

ANALISIS MAKNA *KANYOKU* YANG BERKAITAN DENGAN WARNA: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Widi Sekarsari, & Nuria Haristiani

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: nuriaharist@yahoo.com

Abstrak

Makna *kanyouku* atau idiom penting untuk dipahami pembelajar bahasa Jepang, namun penelitian mengenai *kanyouku* yang khusus berkaitan dengan warna masih terbatas. Penelitian ini menganalisis *kanyouku* bahasa Jepang yang berkaitan dengan warna menggunakan teori linguistik kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) makna leksikal warna dalam *kanyouku* diartikan sesuai makna asli warna berdasarkan referensi kamus. Makna idiomatikal warna merupakan makna khusus dan berbeda dari makna leksikal; (2) terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal secara metafora 12 *kanyouku*, dan metonimi 6 *kanyouku*; (3) Ciri khas makna warna dalam *kanyouku* yaitu, merah (warna yang tegas, peringatan bahaya, rasa malu), biru (pengganti warna hijau, muda, dan menunjukkan kondisi seseorang melalui ciri-ciri fisiknya), kuning (warna yang terang dan menyilaukan, peringatan keselamatan, usia muda dan kurang berpengalaman), hitam (warna gelap, tindakan yang jahat, penanda kehidupan), putih (warna yang bersih, hal yang benar, hambar, kurang senang), hitam putih (warna yang bertolak belakang, perumpamaan benar atau salah).

Kata kunci: makna *kanyouku*, warna, linguistik kognitif, metafora, metonimi

Abstract

Kanyouku or idiom meaning is important to be understood by Japanese language learner. However, research about *kanyouku*, which especially relates to the color, is still limited. In this paper, we analyzed Japanese *kanyouku* using colours based on the theory of cognitive linguistics. The result showed several points: (1) the lexical meaning of color in *kanyouku* are defined according to the original meaning of color based on the dictionary reference. The idiomatical meaning of color is a particular meaning that appears to be different from the lexical meaning; (2) there are some connections between lexical meaning and idiomatical meaning. There are 12 meanings metaphorically and 6 meaning metonymically; (3) Characteristic meaning of color in *kanyouku* is red (bold color, shame, etc.), blue (a substitute for green color, young, etc.), yellow (bright and dazzling color, young age and inexperienced, etc.), black (dark color, sign of life, etc.), white (clear color, tasteless, etc.), and black and white (contrasting color, parable of right and wrong).

Keywords: idiom meaning, color, cognitive linguistics, metaphor, metonymy

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang banyak memiliki cara pengungkapan pikiran pada saat berkomunikasi, di antaranya adalah penggunaan idiom atau *kanyouku*. Di dalam kehidupan sehari-hari, *kanyouku* banyak digunakan sebagai perumpamaan suatu hal yang dimaksudkan oleh pembicara. Kenkyuukai (2009) dalam pengantar kamus

Nibongo o Tsukaisabaku Kanyouku no Jiten terbitan Asutoro, menyebutkan bahwa *kanyouku* banyak digunakan dalam kalimat atau percakapan sehari-hari, dan memperkaya kehidupan berbahasa Jepang.

Menurut Machida dan Momiyama (2010:116), yang disebut *kanyouku* adalah keseluruhan frasa atau klausa yang tidak bisa diketahui maknanya, walaupun kita

mengetahui makna tiap-tiap kata dalam frasa atau klausa tersebut yang digunakan sendiri. Sutedi (2011b:98) mengatakan, penutur asli memiliki *chokkan* (intuitif berbahasa), sehingga begitu mendengar suatu frasa dapat langsung memahami artinya. Lain halnya dengan pembelajar bahasa Jepang (orang

asing), ketika ia menemukan suatu idiom, langkah pertama ialah menerjemahkan secara leksikal, kemudian ia akan berusaha untuk memahami makna idiomatikalnya, baik melalui penjelasan gurunya atau mencari keterangan lain.

わたしの目が黒いかぎり、お前に勝手なことはさせないぞ。

(*Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyogen Bunkei 500*, 2013:63)

Watashi no me ga kuroi kagiri, omaeni katte na koto wa sasenai zo.

‘Selagi hidup, saya tidak akan membiarkan anda berbuat seenaknya.’

Ketika menemukan *kanyoku me ga kuroi kagiri* seperti pada contoh di atas, pembelajar bahasa Jepang kemungkinan akan berusaha memahami maknanya dengan cara menerjemahkan untuk memahami makna leksikal, baru kemudian berusaha memahami makna idiomatikal melalui referensi seperti kamus. Secara leksikal *kanyoku* tersebut berarti “selagi mata hitam”, tetapi makna tersebut janggal apabila diartikan “saya tidak akan membiarkan anda berbuat seenaknya selagi mata (saya berwarna) hitam”, karena mata manusia tidak akan berubah warnanya selama masih hidup. Sedangkan makna yang sesungguhnya atau makna idiomatikal dari *kanyoku* tersebut adalah “selagi hidup”.

Menurut Machida dan Momiyama (2010:116), makna leksikal atau *moji doori no imi* berarti makna sebagai keseluruhan makna dari kata yang membentuk frasa atau klausa. Contohnya makna leksikal *kanyoku* ‘*ashi o arau*’, yaitu ‘menghilangkan kotoran pada kaki dengan menggunakan air’. Dan makna idiomatikal *kanyoku* ‘*ashi o aran*’ yaitu ‘berhenti dari perbuatan atau pekerjaan yang tidak disukai’ (Machida dan Momiyama, 2010:117). Mengenai makna idiomatikal, menurut Machida dan Momiyama (2010:92), keseluruhan makna pada *kanyoku* tidak dapat diketahui, walaupun mengetahui makna tiap-tiap katanya dan mengetahui konstruksi sintaksis bahasa Jepang.

Kanyoku penting untuk diketahui pembelajar bahasa Jepang karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan digunakan juga pada bahan ajar bahasa

Jepang. Misalnya, ada 11 *kanyoku* yang muncul pada buku *Chukyū Kara Manabu* (2005). *Kanyoku* menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan berbagai hal, seperti anggota tubuh, alam, angka, dan termasuk warna.

Kanyoku jumlahnya banyak dan akan sulit untuk menghafal artinya satu persatu. Pembelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki intuitif berbahasa Jepang akan kesulitan untuk menghafal seluruh *kanyoku* tersebut. Pembelajar tidak hanya menghafal makna leksikal, mereka juga harus menghafal makna idiomatikal untuk memahami makna *kanyoku* yang sesungguhnya. Salah satu cara membantu pembelajar dalam mempelajari *kanyoku* yaitu melalui sudut pandang linguistik kognitif.

Linguistik kognitif adalah salah satu cabang linguistik yang menekankan pelbagai hubungan dalam bahasa yang mewakili informasi dalam otak manusia (Kridalaksana, 1982:100). Momiyama (2010:1) juga menyebutkan bahwa kemampuan kognisi menjadi landasan dalam penggunaan atau pemerolehan bahasa kita.

Linguistik kognitif memandang bahwa setiap fenomena bahasa pasti ada yang melatarbelakangi dan memotivasinya (Sutedi, 2011a:188). Dalam memahami *kanyoku*, Momiyama dalam Sutedi (2011b:177) menjelaskan bahwa *kanyoku* dijelaskan dengan ketiga jenis gaya bahasa (*hiyu* : *metafora*, *motonimi*, dan *sinekdoke*).

Menurut Momiyama (2010:35), metafora adalah majas yang mengungkapkan gagasan atau hal lain, dengan menggunakan bentuk yang mengungkapkan gagasan atau salah satu hal, berdasarkan pada beberapa kemiripan 2 hal atau beberapa gagasan. Contoh *kanyouku* yang termasuk ke dalam majas metafora adalah *kao ni doro o nuru* (Yamanashi, 1999:26). Dijelaskan oleh Yamanashi, *kanyouku* tersebut mempunyai makna leksikal ‘mengotori wajah lawan dengan lumpur’, yaitu sebagai perbuatan yang merupakan analogi, yang berasal dari makna yang abstrak ‘menghina/mempermalukan lawan’.

Menurut Takao dalam Matsumoto (2003:198), istilah metafora mengandung makna mengenai struktur yang menegaskan konsep suatu jenis melalui konsep suatu jenis yang lain. Metafora dalam makna ini khususnya disebut dengan *conceptual metaphor*. Metafora konseptual adalah struktur kognitif, yaitu memahami melalui berbagai hal lain yang telah dipahami dengan baik, ketika sulit memahami langsung suatu objek, atau pada situasi ingin memahami suatu objek dengan lebih baik (Momiyama, 2010:40). Objek yang ingin dipahami disebut dengan *mokuhyou ryouiki (target domain)*, dan berbagai hal yang telah dipahami dengan baik disebut dengan *kiten ryouiki (source domain)*.

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu (Sutedi, 2011b:88). Contohnya kalimat *‘teeburu o katazakeru’* (Momiyama, 2009:30). Ada kalanya kalimat tersebut diartikan ‘memindahkan meja ke ruangan agar tidak mengganggu’, tetapi pada kenyataannya *kanyouku* tersebut lebih banyak diartikan dengan ‘memindahkan benda yang ada di atas meja ke tempat lain’ atau ‘membereskan meja’. Dengan demikian, kata *teeburu* menunjukkan ‘benda yang ada di atas meja’ yang ada kaitannya dengan objek asli ‘meja itu sendiri’.

Sinekdoke (Momiyama, 2009:28) adalah majas yang mengungkapkan makna asli yang lebih khusus dengan menggunakan bentuk yang mempunyai makna yang lebih umum, atau sebaliknya, mengungkapkan makna asli yang lebih umum dengan menggunakan bentuk yang lebih khusus. Dijelaskan lebih lanjut oleh Momiyama, untuk mempermudah pemahaman, pada sinekdoke ada 2 arah, yaitu “dari makna luas ke makna sempit” dan “dari makna sempit ke makna luas”.

Contoh yang digunakan dalam kata-kata yang mengungkapkan makna asli yang luas dengan makna sempit, misalnya kata *hana* (bunga) dalam *hanami* (melihat bunga) hanya merujuk kepada *sakura*. Contoh yang digunakan dalam mengungkapkan makna asli yang sempit dengan makna yang luas, misalnya kata *ocha* pada kalimat *‘chotto ocha nomi ni ikanai?’* (Ayo kita minum teh?) bisa mengungkapkan teh merah atau teh *oolong* selain teh hijau, dan minuman lain seperti kopi dan jus. (Momiyama, 2009:28-29).

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk meneliti makna *kanyouku* yang berkaitan dengan warna melalui linguistik kognitif. Dengan demikian, latar belakang fenomena di dalam *kanyouku* dapat diketahui dengan menganalisis gaya bahasa *metafora, motonimi, atau sinekdoke* yang terdapat dalam *kanyouku*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ciri khas makna yang terkandung pada tiap warna yang digunakan dalam *kanyoku*. Penulis bermaksud mengadakan penelitian ini karena penelitian yang membahas secara khusus tentang makna *kanyouku* yang berkaitan dengan warna masih jarang, dan baru terbatas pada penelitian yang dilakukan di Jepang.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk (1) mengkaji makna leksikal dan makna idiomatikal pada *kanyouku* yang berkaitan dengan warna; (2) mengkaji hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyouku* yang berkaitan dengan warna; (3) memperoleh data perihal ciri khas makna

yang terkandung dalam tiap warna yang digunakan dalam *kanyoku*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini dibatasi pada 18 *kanyoku* yang berkaitan dengan warna yang masing-masing terdapat pada Kamus Asutoro maupun Kamus Sanseidou. Karena terdapat pada kedua kamus tersebut, dipertimbangkan bahwa *kanyoku* tersebut banyak dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Untuk memastikannya, 18 *kanyoku* tersebut dibandingkan dengan 1 kamus *kanyoku* tambahan, yaitu *Iitai Naiyou Kara Gyakubiki Dekiru Reikai Kanyoku Jiten* terbitan Sotakusha (selanjutnya disebut Kamus Sotakusha). Dari 18 *kanyoku* yang menjadi objek penelitian, *kanyoku 'hakushi ni modosu'* tidak terdapat pada Kamus Sotakusha. Namun, melalui referensi dalam Kamus Asutoro (2009:210), *kanyoku 'hakushi ni modosu'* mempunyai arti yang sama dengan *kanyoku 'hakushi ni kaesu'*, dan *kanyoku* tersebut terdapat dalam Kamus Sotakusha. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan keseluruhan objek penelitian terdapat pada Kamus Sotakusha, dan objek penelitian ini layak untuk diteliti.

Sumber data *kanyoku* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data *jitsurei kanyoku* (contoh asli idiom) bahasa Jepang yang berkaitan dengan warna yang terdapat pada novel, berita, blog, *anime*, buku *kanyoku*, dan buku materi JLPT (*Japanese Language Proficiency Test/Nihongo Nouryoku Shiken*). Sebagian besar data *jitsurei* diperoleh dari internet. Selain itu, penulis juga merujuk pada kamus *kanyoku*, yaitu kamus *Nihongo o Tsukaisabaku Kanyoku no Jiten* terbitan Asutoro (untuk selanjutnya disingkat menjadi Kamus Asutoro) dan *Jitsuyou Kotowaza Kanyoku Jiten* terbitan Sanseidou (untuk selanjutnya disingkat menjadi Kamus Sanseidou). Makna idiomatikal *kanyoku* merujuk kepada kedua kamus tersebut, dan juga melalui contoh kalimat *kanyoku*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, kamus *kanyoku*, maupun internet. Selain itu, Metode Simak juga digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak bahasa (Mahsun, 2007:92). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dijelaskan lebih lanjut oleh Mahsun (2007:92-93), penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada masamedia dan lain-lain.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal dapat dipahami dengan mengetahui makna tiap kata yang menjadi unsur-unsur pembentuk *kanyoku*, sedangkan dilakukan dengan menelaah kamus *kanyoku* dan analisis contoh kalimat penggunaan *kanyoku (jitsurei)*. Setelah itu, menganalisis hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal dengan menggunakan majas metafora, metonimi, dan sinekdoke. Kemudian, menarik kesimpulan mengenai ciri khas makna yang terkandung pada tiap warna yang digunakan dalam *kanyoku*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Makna

1. 赤 (*Akai*/Merah)

Kanyoku yang menggunakan warna *akai* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 4, yaitu '*Akago no te o hineru you*', '*Aka shingou ga tsuku*', '*Aka no tanin*', '*Sekimen no itari*'.

今日の試合は相手が弱過ぎて、赤子の手を捻るようなものだった。

(Sanseidou, 1997:420)

Kyou no shiai wa aite ga yowasugite, akago no te o bineru you na mono datta.

‘Lawan pertandingan hari ini terlalu lemah, seperti memelintir tangan bayi.’

‘*Akago no te o bineru you*’ secara leksikal bermakna seperti memelintir tangan bayi, dan makna idiomatikalnya adalah bisa dengan mudah mengalahkan lawan karena lawannya lemah dan tidak dapat melawan. Orang dewasa dengan mudah dapat memilin atau memelintir tangan bayi, karena bayi fisiknya lemah dan tidak dapat melawan. Maka, hal tersebut adalah hal yang mudah dilakukan. Karena di dalam *kanyouku*

tersebut ada persamaan sifat, maka hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* tersebut adalah metafora. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah bisa dengan mudah mengalahkan lawan dengan mudah karena lawannya lemah dan tidak dapat melawan, dengan *target domain* seperti memelintir tangan bayi yang lemah, karena bayi fisiknya lemah dan tidak dapat melawan.

これ以上不摂生な生活を続けると、体に赤信号が付きますよ。

(Kenkyukai, 2009:7)

Kore ijou fusesei na seikatsu o tsuzukeru to, karada ni aka shingou ga tsukimasu yo.

Kalau terus hidup dengan tidak menjaga kesehatan lebih dari ini, akan membahayakan tubuh lho.

‘*Aka shingou ga tsuku*’ secara leksikal bermakna lampu merah menyala, dan makna idiomatikalnya adalah keadaan berbahaya atau darurat. Penulis menyimpulkan hubungan antara makna leksikal dengan makna idiomatikal *kanyouku* tersebut adalah

metonimi, yaitu sebab dan akibat (*gen'in-kekka*). Hal ini karena lampu merah merupakan pertanda adanya bahaya, mengakibatkan lampu merah tersebut menyala apabila ada hal yang berbahaya atau darurat dan perlu diwaspadai.

自分は、あいつとは関係ないし関わりたくないから赤の他人でいよう。

(<http://ncode.syosetu.com/n2183cm/>)

Jibun wa, aitsu towa kankei nai shi kakawaritakunai kara aka no tanin de iyou.

‘Saya, tidak ada hubungan dan tidak mau terlibat dengannya, karena itu disebut dengan orang lain juga boleh.’

‘*Aka no tanin*’ secara leksikal bermakna orang lain yang merah, dan makna idiomatikalnya adalah orang lain yang tidak ada hubungan sama sekali. Dalam analisis penelitian Shino (2014:10), warna merah berarti warna yang tegas, sering digunakan dalam rambu-rambu dan lainnya, dan warnanya terlihat mencolok di mata. Dengan demikian, warna merah yang tegas

merupakan unsur atau bagian yang memperkuat keseluruhan *kanyouku* tersebut. Dengan demikian hubungan makna leksikal dan idiomatikal, yaitu antara *aka* “warna merah” yang menegaskan makna “orang lain” dalam *kanyouku* ‘*aka no tanin*’ adalah metonimi, yaitu bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*).

自社の商品名を忘れてしまうとは、赤面の至りです。

(Kenkyukai, 2009:142)

Jisha no shoubinmei o wasurete shimau towa, sekimen no itari desu.

‘Kok bisa-bisanya lupa nama produk perusahaan sendiri, sungguh memalukan sekali.’

‘*Sekimen no itari*’ secara leksikal bermakna puncak muka merah dan makna idiomatikalnya adalah merasa sangat malu. Kata *sekimen* sendiri mempunyai arti muka merah. Dengan penambahan kata *itari* yang berarti “puncak” menegaskan rasa malu tersebut, dan menyatakan rasa malu yang memuncak. Ketika seseorang melakukan suatu kesalahan atau hal yang membuatnya malu, ia akan berusaha menutupi rasa malunya dengan menahan rasa malu tersebut. Akibat dari menahan rasa malu, terkadang wajah seseorang menjadi merah. Dengan

demikian, menurut penulis hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal adalah metonimi karena adanya hubungan sebab dan akibat (*gen'in-kekka*), yaitu karena menahan rasa malu mengakibatkan wajahnya menjadi merah.

2. 青 (*Aoi/Biru*)

Kanyoku yang menggunakan warna *aoi* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 3, yaitu ‘*Aosuji o tateru*’, ‘*Aotagai*’, dan ‘*Aona ni shio*’.

内心で青筋を立てるが、私の表情は変わらない。

(<http://ncode.syosetu.com/n0537cm/1/>)

Naishin de aosuji o tateru ga, watashi no hyoujou wa kawaranai.

‘Di dalam hati sangat marah, tetapi ekspresi wajahku tidak berubah.’

‘*Aosuji o tateru*’ secara leksikal bermakna menegakkan urat biru, dan makna idiomatikalnya adalah sangat marah. “*Aosuji*” adalah pembuluh darah balik yang terlihat biru menerawang pada permukaan kulit. Ketika seseorang marah besar, *aosuji* menyembul dan terlihat dengan jelas,

terutama pada urat pelipisnya. Dengan demikian hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal *kanyoku* tersebut adalah metonimi karena adanya sebab dan akibat (*gen'in-kekka*). Karena marah, mengakibatkan urat di pelipis menyembul.

青田買いをあまり派手にやられると、四年生が落ち着かなくなっていて困る。

(Sanseidou, 1997:419)

Aotagai o amari bade ni yarareru to, yonnensei ga ochitsukanaku natte komaru.

‘Kalau perekrutan calon lulusan dilakukan dengan terlalu mencolok, akan merepotkan karena mahasiswa tingkat 4 menjadi gelisah (ingin cepat mendapatkan pekerjaan).’

‘*Aotagai*’ secara leksikal bermakna pembelian padi yang masih menghijau, dan maka idiomatikalnya berarti perekrutan calon lulusan. Jual beli hasil produksi tanaman, seperti buah-buahan ataupun padi, ada kalanya dilakukan sebelum tanaman siap panen. Hal ini beresiko dapat merugikan salah satu pihak. Namun, resiko tersebut diabaikan demi menjamin tersedianya barang. Sama halnya dengan perekrutan mahasiswa yang akan segera lulus. Hal

tersebut dilakukan demi tersedianya sumber daya manusia bagi perusahaan. Karena adanya kemiripan makna antara pembelian padi yang masih menghijau dengan perekrutan calon lulusan, maka hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal adalah metafora. *Source domain* pada *kanyoku* ini adalah keadaan lesu dan tidak bersemangat, dengan *target domain* pembelian padi yang masih menghijau.

彼は入社試験に落ちて、青菜に塩の状態だ。(Sanseidou, 1997:419)

Kare wa nyuusha shiken ni ochite, aona ni shio no joutai da.

‘Dia gagal pada ujian masuk perusahaan, karena itu keadaannya lesu.’

‘*Aona ni shio*’ secara leksikal bermakna menggarami sayur hijau, dan makna idiomatikalnya berarti keadaan lesu

dan tidak bersemangat. Apabila sayuran hijau diberi garam, maka akan menjadi layu. Sayuran yang layu menjadi perumpamaan

untuk mengungkapkan keadaan yang lesu dan tidak bersemangat. Karena adanya kemiripan antara sayur yang layu dan keadaan yang lesu tersebut, maka hubungan antar makna dalam *kanyouku* tersebut adalah metafora. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah perekrutan calon lulusan pelajar,

dengan *target domain* pembelian padi yang masih menghijau.

3. 黄色 (*Kiirōi*/Kuning)

Kanyouku yang menggunakan warna *kiirōi* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 2, yaitu '*Kiirōi koe*' dan '*Kuchibashi ga kiirōi*'.

人気歌手の登場にファンの黄色い声が飛ぶ。(Sanseidou, 1997:464)

Ninki kashu no toujou ni fan no kiirōi koe ga tobu.

'Suara penggemar melengking nyaring membahana saat kemunculan penyanyi yang terkenal.'

'*Kiirōi koe*' adalah suara kuning, dan makna idiomatikalnya suara melengking. Menurut Lai (2005:98), kata *kiirōi* dalam '*kanyouku kiirōi koe*' mengalami perubahan makna dari indra penglihatan menjadi indra pendengaran. Menurut penulis, warna kuning yang dilihat oleh mata merupakan warna yang terang dan menyilaukan bila dibandingkan dengan warna lain. Hal ini sesuai dengan salah satu analisis Shino (2014:240) mengenai warna kuning, yaitu warna yang paling terang di dalam kelompok warna, dan kuning merupakan warna

matahari. Suara yang tinggi dan melengking merupakan hal yang mencolok pada indra pendengaran. Apabila ada suara yang seperti itu, secara otomatis akan terdengar oleh indra pendengaran manusia. Hal ini mirip dengan warna kuning yang mencolok pada indra penglihatan. Karena adanya kemiripan sifat tersebut, maka hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal adalah metafora. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah suara melengking, dengan *target domain* suara kuning.

まだ嘴が黄色いと思っていたが、なかなかしつかりした考えを持っている。

(Kenkyukai, 2009:94)

Mada kuchibashi ga kiirōi to omotte ita ga, naka naka shikkari shita kangae o motteiru.

'Tadinya saya pikir dia masih kurang pengalaman, tapi ternyata pemikirannya bagus juga.'

'*Kuchibashi ga kiirōi*' secara leksikal bermakna paruh kuning, dan makna idiomatikalnya adalah usia muda dan kurang pengalaman. Paruh anak burung yang berwarna kuning, menandakan burung tersebut belum dewasa. Hal ini menjadi perumpamaan bagi orang yang masih muda dan kurang berpengalaman. Karena ada kesamaan sifat, maka hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal

adalah metafora. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah usia muda dan kurang pengalaman, dengan *target domain* paruh kuning.

4. 黒 (*Kuroi*/Hitam)

Kanyouku yang menggunakan warna *kuroi* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 2, yaitu '*Hara ga kuroi*' dan '*Me no kuroi uchi*'.

年寄りをだますような腹黒いまねはするな。(Garrison, 2006:82)

Toshiyori o damasu you na harakuroi mane wa suru na.

'Jangan sejahat itu, menipu orang tua.'

'*Hara ga kuroi*' secara leksikal bermakna perut hitam, dan makna idiomatikal *kanyouku* '*hara ga kuroi*' adalah berhati jahat. *Hara* yang berarti perut, juga

dapat diartikan dengan hati. Hati yang berwarna hitam, merupakan metafora dari kesamaan sifat akan keburukan yang ada di dalam hati manusia, dengan keburukan

pikiran dan niat jahat yang ada di dalam hati. Hati yang berwarna hitam melambangkan tabiat yang tidak baik dan mengarah pada tindak kejahatan. Dengan demikian, hubungan antara makna leksikal dan makna

idiomatikal pada *kanyoku* ‘hara ga kuroi’ adalah metafora. *Source domain* pada *kanyoku* ini adalah berhati jahat, dengan *target domain* perut hitam.

私の目の黒いうちは、君たちに勝手なまねはさせない。
(Sanseidou, 1997:658)

Watashi no me no kuroi uchi wa, kimitachi ni katte na mane wa sasenai.

‘Selagi saya hidup, tidak akan membiarkan kalian berbuat seenaknya.’

Kanyoku ‘me no kuroi uchi’ secara leksikal bermakna selagi mata hitam dan makna idiomatikal *kanyoku* ‘me no kuroi uchi’ adalah selagi hidup. Ketika meninggal dunia, ada kalanya mata manusia berputar, sehingga hanya terlihat bagian putihnya saja. Maka, dapat diasumsikan sebaliknya. Apabila bagian mata yang berwarna hitam masih terlihat, dapat dikatakan manusia tersebut masih hidup. Dengan demikian, hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal pada *kanyoku* ‘me no kuroi uchi’ adalah

metonimi, karena bagian mata yang hitam dan masih dapat terlihat merupakan salah satu ciri dari keseluruhan ciri manusia yang masih hidup.

5. 白 (Shiroi/Putih)

Kanyoku yang menggunakan warna *shiroi* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 5, yaitu ‘*Za ga shirakeru*’, ‘*Shiraba no ya ga tatsu*’, ‘*Shira o kiru*’, ‘*Shiroi me de miru*’, dan ‘*Hakushi ni modosu*’.

坐が白けて皆が黙ってしまった。(https://books.google.co.id)

Za ga shirakete minna ga damatte shimatta.

‘Keadaan jadi tidak enak dan semuanya terdiam.’

‘*Za ga shirakeru*’ secara leksikal bermakna tempat duduk yang hambar, dan makna idiomatikalnya adalah keadaan yang menjadi tidak enak. Saat suasana menjadi tidak enak, pembicaraan berikutnya menjadi terasa hambar, sehingga kenyamanan saat duduk pun menjadi terganggu, dan tidak bergairah lagi untuk tetap tinggal di kursi yang diduduki. Penulis mengasumsikan, ini

merupakan pengandaian suasana yang menjadi tidak enak dengan kursi yang terasa hambar. Dengan demikian, hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal pada *kanyoku* ‘*za ga shirakeru*’ adalah metafora. *Source domain* pada *kanyoku* ini adalah keadaan yang menjadi tidak enak, dengan *target domain* tempat duduk yang hambar.

君に次期委員長の白羽の矢がたったそうだ。(Sanseidou, 1997:538)

Kimi ni jiki iinchou no shiraba no ya ga tatta sou da.

‘Kelihatannya kamu sudah terpilih untuk menjadi ketua panitia selanjutnya.’

Shiraba no ya ga tatsu’ secara leksikal bermakna panah bulu putih yang berdiri, dan makna idiomatikal *kanyoku* ‘*shiraba no ya ga tatsu*’ adalah terpilih dari sekian banyak pilihan. Sesuai dengan referensi dari kamus Sanseidou (1997:538), menurut penulis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal adalah metafora, karena panah

bulu putih yang merupakan penanda anak gadis yang terpilih untuk mengorbankan dirinya dari sekian banyak pilihan adalah pengandaian dari seseorang yang terpilih dari sekian banyak pilihan. *Source domain* pada *kanyoku* ini adalah terpilih dari sekian banyak pilihan, dengan *target domain* panah bulu putih yang berdiri

彼は白を切るのが巧みで、なかなか尻尾を出さない。

(Kenkyukai, 2009:132)

Kare wa shira o kiru no ga takumi de, naka naka shippo o dasanai.

‘Dia pandai berpura-pura, dan jarang kelihatan belangnya.’

‘*Shira o kiru*’ secara leksikal bermakna memotong putih, dan makna idiomatikalnya adalah pura-pura tidak tahu. Warna putih merupakan warna yang mengandung kesan bersih, dan sering digunakan untuk menyatakan hal yang benar. Misalnya dalam pengadilan. Dalam menyatakan apakah seorang tersangka bersalah atau tidak, kata *shiroi* dipakai untuk menyatakan tidak bersalah, sedangkan kata *kuroi* berarti bersalah. Maka, kata *shiroi* tersebut juga dapat mempunyai makna

kebenaran, dan ‘*shira o kiru*’ dapat diartikan memotong kebenaran. Kebenaran yang terpotong atau berkurang bukanlah kebenaran yang sesungguhnya, yaitu dengan berpura-pura tidak mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Penulis mengasumsikan, hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku* ‘*shira o kiru*’ adalah metafora, karena merupakan pengandaian. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah pura-pura tidak tahu, dengan *target domain* melihat dengan memotong putih.

みんなは私を犯人だつたと疑つて、白い目で見る。

(Sanseidou, 1997:540)

Minna wa watashi o hannin datta to ugatte, shiroi me de miru.

‘Semuanya curiga saya pelakunya, dan melihat saya sinis.’

Kanyouku ‘*shiroi me de miru*’ secara leksikal bermakna melihat dengan mata putih, dan makna idiomatikalnya adalah melihat dengan sinis. Pengertian putih mata atau berputih mata dalam KBBI (1989:714) ada dua, yaitu mendapat malu, atau kurang senang atau sakit hati. Maka, ‘*shiroi me de miru*’ yang mempunyai makna leksikal melihat dengan mata putih, sama artinya

dengan melihat dengan kurang senang. Dengan demikian, antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku* tersebut terdapat hubungan metafora, karena merupakan pengandaian. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah melihat dengan sinis, dengan *target domain* melihat dengan mata putih.

この契約は、白紙にもどすこととする。(Kenkyukai, 2009:210)

Kono keiyaku wa, hakushi ni modosu koto to suru.

‘Perjanjian ini, dikembalikan ke keadaan semula (dibatalkan).’

‘*Hakushi ni modosu*’ secara leksikal bermakna mengembalikan ke kertas putih, dan makna idiomatikalnya adalah kembali ke keadaan awal. Kertas putih merupakan kertas kosong yang polos sehingga hanya terlihat warna dasar dari kertas itu sendiri, yaitu warna putih. Kembali ke kertas putih maksudnya adalah kembali ke keadaan awal ketika kertas masih putih, dan belum ditulisi apapun. Perjanjian yang ditulis di atas kertas, apabila dikembalikan lagi ke keadaan awalnya, maka akan kembali ke kertas kosong putih. Dengan demikian, hubungan antara makna leksikal dengan makna

idiomatikal adalah metafora, karena adanya persamaan sifat antara kertas putih dengan keadaan awal. *Source domain* pada *kanyouku* ini adalah kembali ke keadaan awal, dengan *target domain* kembali ke kertas putih.

6. 黑白・白黒 (*Kokubyaku, Shirokuro*/Hitam putih, putih hitam)

Kanyouku yang menggunakan warna *kokubyaku* atau *shirokuro* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 2, yaitu ‘*Kokubyaku o arason*’ dan ‘*Shirokuro o saseru*’.

法廷に出て黑白を争う。(Sansaidou, 1997:514)

Houtei ni dete kokubyaku o arason.

‘Menghadiri pengadilan dan menentukan kebenaran.’

‘*Kokubyaku o arason*’ secara leksikal bermakna hitam dan putih bertengkar, dan makna idiomatikalnya adalah menentukan kebenaran. Warna hitam dan putih yang sangat kontras seperti dua sisi yang bertolak belakang. Dalam Kamus Kanji (Nelson, 2005:992), *kokubyaku* yang artinya hitam dan putih mempunyai arti lain, yaitu benar dan salah. Seperti yang telah dijelaskan pada *kanyoku* ‘*shira o kiru*’, kata *shiroi* dipakai untuk menyatakan seseorang yang bersih

dari kejahatan atau tidak bersalah, sedangkan kata *kuroi* digunakan untuk menyatakan seseorang yang terbukti bersalah melakukan tindak kejahatan. Dengan demikian hubungan antara makna leksikal dan makna leksikal dalam *kanyoku* ‘*kokubyaku ga arason*’ adalah metafora, karena merupakan perumpamaan dan memiliki kemiripan sifat. *Source domain* pada *kanyoku* ini adalah menentukan kebenaran, dengan *target domain* hitam dan putih bertengkar.

8 @ b] _ X ? < z \$; I O (Sansaidou, 1997:660)

Mochi ga nodo ni tsukaete, me o shirokuro saseru.

‘Terbelalak, karena mochi tersangkut di tenggorokan.’

Kanyoku ‘*me o shirokuro saseru*’ secara leksikal bermakna membuat mata menjadi hitam dan putih, dan makna idiomatikalnya adalah terbelalak karena sangat kaget atau ada hal yang tidak biasa. Mata seseorang yang terbelalak akan terlihat lebih besar, sehingga warna hitam dan putih yang terdapat pada mata menjadi terlihat lebih jelas. Makna leksikal *kanyoku* ‘*me o kuroshiro saseru*’, yaitu membuat mata menjadi putih hitam, merupakan pengandaian dari membelalakkan mata. Dengan demikian, hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal adalah metafora. *Source domain* pada *kanyoku* ini adalah terbelalak karena sangat kaget atau ada hal yang tidak biasa, dengan *target domain* membuat mata menjadi hitam dan putih.

mengasumsikan, warna merah atau *akai* dalam *akago* juga mengandung pertanda agar lebih berhati-hati dalam menangani bayi yang kulitnya masih kemerahan, karena fisiknya masih lemah.

Warna *akai* dalam *kanyoku* ‘*aka shingou ga tsuku*’ terdapat dalam kata ‘*aka shingou*’ yang berarti lampu merah. Penulis mengasumsikan, warna merah atau *akai* dalam ‘*aka shingou*’ merupakan peringatan tanda bahaya, sehingga kita harus berhati-hati agar tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Holtzschue (2011:60), yaitu “... *Red indicates fire-fighting equipment and is recognized world wide as an indicator of danger. Red says “STOP”*”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui, bahwa merah digunakan sebagai pertanda bahaya, dan merah mengatakan untuk berhenti.

B. Ciri Khas Warna yang digunakan dalam *Kanyoku*

1. *Akai* (Merah)

Warna *akai* dalam *kanyoku* ‘*akago no te o hineru you*’ terdapat dalam kata *akago* yang berarti bayi. Kata *akago* sendiri mempunyai makna leksikal anak merah. Menurut penulis, ini merupakan pengandaian, karena bayi yang baru lahir kulitnya berwarna kemerahan. Bayi yang kulitnya masih berwarna kemerahan sifatnya lemah dan tidak dapat melawan. Penulis

Kemudian, berikut mengenai warna *akai* dalam *kanyoku* ‘*aka no tanin*’, yang berarti orang lain yang merah. Menurut penulis, warna merah yang tegas merupakan unsur atau bagian yang memperkuat keseluruhan *kanyoku* tersebut. Dalam *kanyoku* ‘*sekimen no itari*’, warna *akai* terdapat dalam kata *sekimen* yang berarti muka merah. Muka merah atau muka yang menjadi merah merupakan salah satu ciri fisik yang dapat muncul ketika seseorang

merasa malu, dan dapat dilihat langsung oleh penglihatan kita.

Dari penggunaan *kanyouku* yang mengandung warna *akai*, penulis mengasumsikan karakteristik *akai* adalah warna yang tegas dan mengandung unsur peringatan tanda bahaya. Peringatan ini bertujuan agar membuat respon yang cepat dan berhati-hati dalam bertindak, serta tidak melakukan hal yang berbahaya. Selain itu, warna *akai* juga dapat mengungkapkan rasa malu.

2. *Aoi* (Biru)

Warna *aoi* dalam *kanyouku* '*aosuji o tateru*' terdapat dalam kata *aosuji* yang berarti garis biru; urat biru; urat kebiruan (Matsuura, 2005:25). Urat biru di sini, merupakan ciri seseorang yang sedang marah. Ketika seseorang marah besar, *aosuji* menyembul dan terlihat dengan jelas, terutama pada urat pelipisnya. Menurut penulis, warna *aoi* dalam kata *aosuji* menyatakan warna biru sesuai apa yang terlihat pada penglihatan manusia, sekaligus mengandung makna yang menunjukkan kemarahan.

Warna *aoi* dalam *kanyouku* '*aotagai*' terdapat dalam kata *aota* yang berarti sawah yang sedang menghijau; sawah yang belum menguning (Matsuura, 2005:25). Biru atau *aoi* di dalam *kanyouku* '*aotagai*' sama dengan hijau. Sawah yang masih hijau di sini maksudnya adalah padi yang masih hijau dan masih muda, sehingga belum siap untuk dipanen. Karena itu, penulis mengasumsikan warna *aoi* digunakan juga untuk menyebutkan sesuatu yang masih muda, dan pada manusia dapat diartikan "orang yang belum berpengalaman".

Sama seperti '*aotagai*', kata '*aona*' dalam *kanyouku* '*aona ni shio*' artinya juga merujuk kepada warna hijau, yaitu sayur hijau; sawi hijau (Matsuura, 2005:24), padahal jika dilihat dari unsur pembentuk katanya menggunakan warna *aoi* yang berarti biru. Melalui analisis makna kalimat penggunaan *kanyouku* '*aona ni shiro*', penulis berpendapat warna *aoi* di sini mengungkapkan keadaan yang lesu dan tidak bersemangat. Sama halnya seperti penggunaan *aoi* untuk mengungkapkan

wajah yang pucat (*kaoiro ga aoi*). Penulis mengasumsikan, warna *aoi* digunakan juga untuk menyatakan keadaan yang lesu dan pucat.

Dari penggunaan *kanyouku* yang berkaitan dengan warna *aoi*, penulis mengasumsikan karakteristik *aoi* adalah warna yang dapat digunakan untuk mengungkapkan *midori* (warna hijau), dan dapat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang masih muda, dan pada manusia dapat diartikan "kurang berpengalaman". Selain itu, mengandung makna yang menunjukkan kondisi seseorang melalui ciri-ciri fisiknya, misalnya apakah sedang marah, lesu atau tidak bersemangat, dan berwajah pucat.

3. *Kiirōi* (Kuning)

Warna *kiirōi* dalam *kanyouku* '*kiirōi koe*' mempunyai makna idiomatikal suara melengking. Suara yang tinggi dan melengking merupakan hal yang mencolok pada indra pendengaran. Apabila ada suara yang seperti itu, secara otomatis akan terdengar oleh indra pendengaran manusia. Hal ini mirip dengan warna kuning yang mencolok pada indra penglihatan.

Warna *kiirōi* dalam *kanyouku* '*kuchibashi ga kiirōi*' menyatakan warna kuning sesuai apa yang terlihat pada penglihatan manusia, sekaligus mengandung makna yang menunjukkan usia muda dan kurang berpengalaman.

Menurut penulis, warna kuning yang dilihat oleh mata merupakan warna yang terang dan menyilaukan bila dibandingkan dengan warna lain. Hal ini sesuai dengan salah satu analisis Shino (2014:240) mengenai warna kuning, yaitu warna yang paling terang di dalam kelompok warna. Apabila dipadukan dengan warna hitam, warnanya akan sangat kontras mencolok mata, dan mempertajam daya penglihatan. Karena itu, warna kuning sering digunakan di lalu lintas, maupun di pabrik. Dari penggunaan *kanyouku* yang mengandung warna *kiirōi*, penulis mengasumsikan karakteristik *kuning* adalah warna yang terang dan menyilaukan, sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan peringatan keselamatan.

Selain itu, warna *kiroi* juga menunjukkan usia muda dan kurang berpengalaman. Shino (2014:240) memberikan contoh mengenai sesuatu yang masih muda (mentah), yaitu '*kiroi sakuranbo*' (buah cherry yang berwarna kuning).

4. *Kuroi* (Hitam)

Kanyoku yang menggunakan warna *kuroi* dalam penelitian ini ada 2, yaitu '*bara ga kuroi*' dan '*me no kuroi uchi*'. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyoku* warna *kuroi* adalah metonimi dalam 1 *kanyoku*, serta metonimi dan metafora dalam 1 *kanyoku*.

Warna *kuroi* dalam *kanyoku* '*bara ga kuroi*' mempunyai makna leksikal perut hitam dan makna idiomatikal berhati jahat. Dari contoh penggunaan *kanyoku* '*bara ga kuroi*', penulis mengasumsikan warna *kuroi* sebagai tindakan yang jahat dan merugikan orang lain.

Warna *kuroi* dalam *kanyoku* '*me no kuroi uchi*' terdapat dalam kata *me no kuroi* yang mempunyai makna leksikal selagi mata hitam dan makna idiomatikal selagi hidup. Warna *kuroi* di sini merupakan merupakan salah satu ciri dari keseluruhan ciri manusia yang masih hidup, karena ketika meninggal dunia, ada kalanya mata manusia berputar, sehingga hanya terlihat bagian putihnya saja.

Dari penggunaan *kanyoku* yang mengandung warna *kuroi*, penulis mengasumsikan karakteristik *hitam* adalah warna gelap yang melambangkan tindakan yang jahat dan merugikan orang lain. Selain itu, juga menjadi salah satu ciri penanda adanya tidaknya kehidupan.

5. *Shiroi* (Putih)

Kanyoku yang menggunakan warna *shiroi* yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada 5, yaitu '*Za ga shirakeru*', '*Shiraha no ya ga tatsu*', '*Shira o kiru*', '*Shiroi me de miru*', dan '*Hakushi ni modosu*'. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyoku* warna *shiroi* adalah metafora (5 *kanyoku*).

Warna *shiroi* dalam *kanyoku* '*za ga shirakeru*' mempunyai makna leksikal tempat duduk yang hambar dan makna idiomatikal keadaan yang menjadi tidak enak. Penulis

mengasumsikan, ini merupakan hubungan metafora, yaitu pengandaian suasana yang menjadi tidak enak dengan kursi yang terasa hambar. Hambar di sini berarti pembicaraan yang berubah hambar, akibat suasananya menjadi tidak enak, sehingga tidak betah lagi untuk berlama-lama duduk di kursi tersebut.

Warna *shiroi* dalam *kanyoku* '*shiraha no ya ga tatsu*' terdapat dalam kata '*shiraha*' yang berarti bulu unggas yang berwarna putih (Nelson, 2005:635), dan '*Ya*' berarti anak panah; anak busur; panah (Matsuura, 2005:1161). Penulis mengasumsikan, panah bulu putih dalam *kanyoku* '*shiraha no ya ga tatsu*' merupakan penanda atas terpilihnya dari sekian banyak pilihan.

Warna *shiroi* dalam *kanyoku* '*shira o kiru*' mempunyai makna leksikal memotong putih dan makna idiomatikal pura-pura tidak tahu. Menurut penulis, ini merupakan pengandaian dari memotong kebenaran, karena warna putih merupakan warna yang mengandung kesan bersih, dan sering digunakan untuk menyatakan hal yang benar, misalnya dalam pengadilan.

Warna *shiroi* dalam *kanyoku* '*shiroi me de miru*' terdapat dalam kata '*shirome*' yang berarti bagian putih biji mata; putih mata (Matsuura, 2005:936). Pengertian putih mata atau berputih mata dalam KBBI (1989:714) ada dua, yaitu mendapat malu, atau kurang senang atau sakit hati (melihat perbuatan yang kurang senonoh, menanti lama-lama). Maka, '*shiroi me de miru*' yang mempunyai makna leksikal melihat dengan mata putih, sama artinya dengan melihat dengan kurang senang.

Warna *shiroi* dalam *kanyoku* '*hakushi ni modosu*' terdapat dalam kata *hakushi* yang berarti kertas putih; kertas kosong (Matsuura, 2005:246). Kertas putih merupakan kertas kosong yang polos sehingga hanya terlihat warna dasar dari kertas itu sendiri, yaitu warna putih. Kembali ke kertas putih maksudnya adalah kembali ke keadaan awal ketika kertas masih putih, dan belum ditulisi apapun.

Dari penggunaan *kanyoku* yang mengandung warna *shiroi*, penulis mengasumsikan karakteristik *shiroi* adalah warna yang bersih dan dapat digunakan

untuk menyatakan hal yang benar. Namun, *shiroi* juga mengandung makna hambar dan kurang senang.

6. *Kokubyaku* atau *Shirokuro* (Hitam putih atau putih hitam)

Kanyouku yang menggunakan warna *kokubyaku* atau *shirokuro* dalam penelitian ini ada 2, yaitu '*Kokubyaku o arason*' dan '*Shirokuro o saseru*'. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyouku* warna *kokubyaku* atau *shirokuro* adalah metafora (2 *kanyouku*).

Warna *kokubyaku* dalam *kanyouku* '*kokubyaku o arason*' mempunyai makna leksikal hitam dan putih bertengkar dan makna idiomatikal menentukan kebenaran. Warna *kokubyaku* dalam *kanyouku* '*shirokuro o saseru*' mempunyai makna leksikal membuat mata menjadi hitam dan putih dan makna idiomatikal terbelalak karena kaget atau ada hal yang tidak biasa.

Penulis mengasumsikan, kata *shiroi* dan *kuroi* sering digunakan di pengadilan, dalam menyatakan apakah seorang tersangka bersalah atau tidak. Kata *shiroi* dipakai untuk menyatakan seseorang yang bersih dari kejahatan atau tidak bersalah, sedangkan kata *kuroi* digunakan untuk menyatakan seseorang yang terbukti bersalah melakukan tindak kejahatan.

Dari penggunaan *kanyouku* yang mengandung warna *kuroi* dan *shiroi* sekaligus, penulis mengasumsikan karakteristik *kokubyaku* atau *shirokuro* adalah warna yang saling bertolak belakang. Perumpamaan benar atau salah.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data di atas, peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa warna yang muncul pada *kanyouku* memiliki makna leksikal dan idiomatikal. Makna leksikal pada warna yang muncul dalam *kanyouku* merupakan warna yang diartikan sesuai dengan makna asli warna tersebut berdasarkan referensi kamus. Sedangkan makna idiomatikal warna yang muncul dalam *kanyouku* merupakan makna khusus yang muncul dari makna setiap kata yang membentuk *kanyouku* tersebut, yang

berbeda dari makna leksikal. Contohnya makna leksikal *kanyouku* '*shiroi me de miru*' adalah melihat dengan mata putih, dan makna idiomatikalnya adalah melihat dengan sinis.

Berdasarkan data temuan, terdapat hubungan metafora dan metonimi antara makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyouku* yang berkaitan dengan warna, dan tidak terdapat hubungan secara sinekdoke. Hubungan secara metafora berjumlah 12 *kanyouku* dan metonimi berjumlah 6 *kanyouku*.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa tiap warna memiliki ciri khas makna dalam *kanyouku*, yang apabila dipadankan dengan frasa atau idiom bahasa Indonesia terdapat kemiripan makna. Ciri khas *akai* (merah) adalah warna yang tegas dan mengandung unsur peringatan tanda bahaya, serta mengungkapkan rasa malu, mirip dengan "lampu merah" (pertanda ada bahaya) dan "merah muka" (kemalu-maluan) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *aoi* (biru) adalah warna yang dapat digunakan untuk mengungkapkan *midori* (warna hijau), dan dapat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang masih muda, dan pada manusia dapat diartikan kurang berpengalaman, mirip dengan "masih hijau" (belum berpengalaman) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *kiroi* (kuning) adalah warna yang terang dan menyilaukan, sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan peringatan keselamatan, mirip dengan "kartu kuning" (kartu peringatan terakhir bagi pemain sebelum ia dinyatakan harus keluar dari permainan karena pelanggaran yang dilakukannya) di dalam bahasa Indonesia.

Ciri khas *kuroi* (hitam) adalah warna gelap yang melambangkan tindakan yang jahat dan merugikan orang lain, sama halnya dengan "daftar hitam" (daftar nama orang yang pernah dihukum karena melakukan kejahatan) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *shiroi* (putih) adalah warna yang bersih, juga bermakna kurang senang, mirip dengan "putih bersih" (putih lagi bersih) dan "putih mata (berputih mata" (mendapat malu; kurang senang atau sakit hati) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *kokubyaku* atau

shirokuro (hitam putih) adalah warna yang saling bertolak belakang, juga merupakan perumpamaan benar atau salah, mirip dengan “hitam putih” (keadaan (ketentuan, hal) yang sebenarnya) di dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Garrison, J.G.(2006). *Idiom Bahasa Jepang “Memakai Nama-nama Bagian Tubuh”*. Bekasi Timur : Kesaint Blanc.
- Holtzschue, L. (2011). *Understanding Color : An Introduction for Designers, Fourth Edition*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Kenkyukai, G.G.(2009). *Nibongo o Tsukaisabaku Kanyouku no Jiten*. Tokyo : Asutoro Publishing Co., Ltd.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Lai, J-C. (2005). ‘A Semantic Analysis of the Sense Adjectives and Dimension Adjectives in Japanese: The semantic extention’ dalam *Journal of Applied Foreign Languages pp.95-112, Volume 3, June 2005*. China: Soochow University. Diakses pada tanggal 13 Desember 2015 dari: <http://repository.nkfust.edu.tw/handle/987654321/11559>.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Machida, K., & Momiyama, Y. (2010). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Babel Press.
- Matsumoto, Y. (2003). *Shirizyu Ninchigengogaku Nyuumon: “Daisankan” Ninchi Imiron*. Tokyo : Taishukan.
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Momiyama, Y. (2009). *Nibongo Hyongen de Manabu Nyuumon kara no Ninchi Gengogaku*. Tokyo : Kenkyusha.
- Momiyama, Y. (2010). *Ninchi Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Kenkyusha.
- Nelson, A.N. (2005). *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sanseidou. (1997). *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*. Tokyo: Kabushiki Kaisha Sanseidou.
- Shino, N. (2014). ‘Iro to Color no Hikaku o Tooshita Idiomu Kenkyuu’ dalam: *Komyunikeshon Bunka No 8 Hal 230-250*. Japan: Atomi University. Diakses tanggal 15 November 2014 dari: <http://ci.nii.ac.jp/naid/110009825036>
- Sutedi, D.(2011a). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Sutedi, D. (2011b). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Yamanashi, M. (1999). *Ninchi Bunpouron*. Tokyo: Hitsuji Shobou. <http://ncode.syosetu.com/n2183cm>
<https://books.google.co.id>

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penelitian maupun proses penulisan artikel ini.